

The Meaning of Al-Khirr in the Qur'an (A Study of Tafsir Tahli>li> QS Maryam/19: 58)

Haerul Iman^{1*}, Syukri², Masnawati³

Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warahmah Kolaka

Corresponding Author: Haerul Iman haeruliman21@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Al-Khirr, Al-Qur'an, Khusyu', Prostration, Peace

Received : 03 June 2025

Revised : 24 June 2025

Accepted: 26 July 2025

©2025 Ima, Syukri, Masnawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of al-Khirr in the Qur'an through the tafsir tahli>li> approach to QS Maryam/19: 58. The author uses interpretive and sociological methods to address this problem. This research falls into the category of library research. To collect data, one must first select representative and relevant literature, then cite, modify, and analyze it. Finally, check and conclude the material. The findings of the study indicate that al-khirr is associated with the attitude of the prophets (including Idris, Noah, Abraham, and the guided ones), who would lie in prostration and weep while God's holy book was read to them. The phrase "أَنْعَمَ" is often understood by many to mean that one's life is filled with joy, tranquility, serenity, and peace, and it is one of the three basic components of al-khirr. With the exception of one particular location, there is no simple solution to this problem. In plural, the term الْبَاكِي can be written as بَاكُونَ and بَاكِيَّ. The Word of Allah swt emphasizes the direct nature of al-khirr in Surah Maryam / 19: 58. "They are the ones whom God has loved, the prophets of the descendants of Adam," is the only way offered by Idris. This passage shows that the heart is affected by the words of the Most Merciful.

Makna *Al-Khirr* dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tah{li>li> QS Maryam/19: 58)

Haerul Iman^{1*}, Syukri², Masnawati³

Universitas Sains Islam Al-Mawaddah Warahmah Kolaka

Corresponding Author: Haerul Iman haeruliman21@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Al-Khirr, Al-Qur'an, Khusyu', Sujud, Damai

Received : 03 Juni 2025

Revised : 24 Juni 2025

Accepted: 26 Juli 2025

©2025 Ima, Syukri, Masnawati: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *al-Khirr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tah{li>li> terhadap QS Maryam/19: 58. Penulis menggunakan metode interpretatif dan sosiologis untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian perpustakaan. Untuk mengumpulkan data, pertama-tama seseorang harus memilih literatur yang representatif dan relevan, kemudian mengutip, memodifikasi, dan menganalisisnya. Terakhir, periksa dan simpulkan materinya. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *al-khirr* dikaitkan dengan sikap para nabi (termasuk Idris, Nuh, Abraham, dan orang-orang yang dibimbing), yang akan berbaring dalam keadaan sujud dan menangis sementara kitab suci Tuhan dibacakan kepada mereka. Ungkapan "أَنْعَ" sering dipahami oleh banyak orang sebagai makna bahwa hidup seseorang dipenuhi dengan kegembiraan, ketenangan, ketenangan, dan kedamaian, dan itu adalah salah satu dari tiga komponen dasar *al-khirr*. Dengan pengecualian satu lokasi tertentu, tidak ada solusi sederhana untuk masalah ini. Dalam bentuk jamak, istilahnya الْبَاكِي dapat ditulis sebagai بَاكُونَ dan بُكِي. Firman Allah swt menekankan hakikat langsung *al-khirr* dalam Surat Maryam / 19: 58. "Mereka adalah orang-orang yang telah dikasihi oleh Tuhan, para nabi keturunan Adam, "adalah satu-satunya jalan yang ditawarkan oleh Idris. Perikop ini menunjukkan bahwa hati dipengaruhi oleh kata-kata Yang Maha Penyayang.

PENDAHULUAN

Muslim percaya bahwa semua orang harus mengikuti ajaran mereka karena Islam adalah agama yang melampaui batas-batas negara. Pada intinya, ajarannya memerintahkan penghapusan ketidakadilan dan penegakan keadilan; mereka juga meletakkan dasar bagi perdamaian; dan dia mendesak semua orang untuk mengesampingkan perbedaan mereka dan hidup selaras satu sama lain, terlepas dari suku, agama, kebangsaan, atau afiliasi suku mereka, dengan alasan bahwa kita semua adalah keturunan dari orang tua yang sama.

Selain menguraikan kaidah-kaidah tingkah laku yang sesuai dengan syariat Islam, Al-Qur'an juga memuat petunjuk bagi Ummat tentang bagaimana berperilaku sopan dan pantas. Ini termasuk masalah pola pikir dan pendekatan pembelajaran.

Semua hal tersebut di atas terdapat dalam ilmu-ilmu agama yang termaktub dalam Al-Qur'an. Para peneliti pertama-tama harus memeriksa Al-Qur'an untuk mendapatkan informasi tentang perilaku yang benar, dengan memperhatikan sikap dan tindakan para nabi yang datang sebelumnya. Umat Islam menganggap Islam sebagai agama terbaik karena ajarannya mencakup segala sesuatu yang baik dan adil, dari kehidupan di Bumi ini hingga kehidupan selanjutnya, dan menuju akhirat yang kekal.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertama-tama, perdebatan Tafsir Ayat-ayat Sajdah dalam Kitab ' Ara > adalah al-Baya > ni fi> H {aqa>iq al-Qur'a>n karya Ru>zbihan al-Baqli> al-Syira>zi>, yang merupakan tesis Mochjad Miftachul Ilmi, berkaitan dengan Ayat-ayat Sajdah dalam Al-Qur'an. Sebagian besar pembahasan seputar ayat-ayat sadjah tetap terfokus pada hukum fiqih, khususnya pada pertanyaan-pertanyaan seperti ayat-ayat mana yang termasuk dalam sadjah, bagaimana hukum berbunyi ketika dibaca atau didengar, dan bagaimana ayat itu sendiri harus dipahami. Namun, para ahli belum menggali terlalu jauh ke dalam topik penafsiran, terutama jika menyangkut batiniyah atau bagian-bagian esoteris, yang sering diabaikan. Untuk sampai ke inti permasalahan dalam ayat-ayat sajdah, penulis akan memusatkan perhatian pada segi batiniyyah ini.

Selain itu, Istiva Ahyani dari Fakultas Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ushuluddin Sultan Syarif Kasim Riau menjelaskan dalam tesisnya yang bertajuk "Manfaat sujud dalam perspektif tafsir ilmiah dan korelasinya dengan Kesehatan" bahwa setiap Muslim wajib melakukan rukun sujud saat sholat, yang memiliki keistimewaan sekaligus efek ajaib. Kajian ilmiah tentang manfaat sujud dan Surah Al-Suara: 219 (wa taqallubaka fissaajidin) keduanya mendukung pandangan ini. "Manfaat sujud dalam perspektif interpretasi ilmiah dan korelasinya dengan kesehatan." adalah judul kerja dari bagian diskusi yang diusulkan penulis, yang mencerminkan keinginan mereka untuk melakukan lebih banyak penelitian. Menurut mufasir dan Kamus besar bahasa Indonesia, berlutut adalah salah satu bentuk pengabdian kepada Allah.

Ketiga, sebuah buku yang berjudul "*Fikih Sujud*" buku ini ditulis oleh Ali bin Umar Badahdah, perlu penulis sampaikan di sini bahwa buku ini menjelaskan tentang keutamaan dan keagungan sujud. Diantara bentuk sujud yang terdapat dalam pembahasan buku ini adalah menangis dalam sujud.

Bahwa salah satu gambaran kesempurnaan emosi ketika bersujud adalah menangis. Pada saat berdiri, ia membaca atau mendengar ayat-ayat al-Quran al-karim, yang didalamnya terdapat janji dan ancaman, peringatan akan surga dan neraka, maka hati menjadi khusyu dan mata akan berlinangan air mata.

METODOLOGI

Dengan kata lain, memberikan gambaran isi paragraf yang relevan dengan percakapan; penelitian ini bersifat kualitatif. Perikop yang berkaitan dengan tingkah laku para Nabi yang sangat baik dalam Al-Qur'an adalah fokus utama dari penelitian ini, karena dilakukan melalui penelitian perpustakaan. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tahli > li, para peneliti dalam hal ini difokuskan pada QS Maryam/19: 58.

"Pendekatan" berarti "proses", "tindakan", atau "cara mendekati suatu objek" dalam bahasa Indonesia. Metode untuk memahami topik penelitian juga merupakan bagian dari strategi, yang didefinisikan sebagai upaya membangun hubungan dengan subjek penelitian dalam konteks kegiatan penelitian. Suatu pendekatan juga dapat didefinisikan sebagai perspektif, alur penalaran, atau wawasan yang digunakan untuk menjelaskan fakta. Dengan demikian, para penulis menggunakan sikap teologis selain sikap sosiologis dan interpretasional dalam penelitian mereka.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka datanya berasal dari kombinasi sumber primer dan sekunder yang terdapat pada koleksi perpustakaan. Sumber-sumber primer meliputi kitab-kitab tafsir, 'ulu > m al-Qur'a>n, dan kitab-kitab hukum, sedangkan sumber-sumber sekunder mencakup literatur tentang moralitas dan perilaku terpuji, yang berfungsi sebagai bacaan tambahan untuk sumber-sumber primer. Penulis mengutip Al-Qur'an edisi 2012 dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI ketika merujuk bagian-bagian dari kitab suci.

Dalam penelitian ini, data diolah menggunakan pola interpretasi Tahli dengan berbagai cara di bawah ini:

1. Reading 19:58 requires following the Mushaf's verse order.
2. Emphasize Sura Maryam / 19: 58 terminology.
3. Sura Maryam / 19: 57-59.
4. Look for the verse before asba>b al-nuzu>L to help understand the passage.
5. 19: 30 to grasp the passage's meaning.
6. Consider the facts of Mary / 19: 58 from the Prophet Muhammad, his companions, Tabi'in, and other scholars who interpreted it. The scholar quotes M. Quraish Shihab's Tafsir al-Mishba>h. Tafsir>R Al-Azhar includes Hamka, Al-Wasi, Wahbah al-Zuhai > li, and Qur'an author Sayyid Qutb. Tafsir, the Qur'an, and al-Azhi by Muhammad ismail Ibn Kathir! By Tafsir al-Maraqi Ah, Ahmad Mustafa al-Maraghi and al-Mu'jam-mufahras. Li Alfaz al-Qur'an and Al-Kari essay 'Abd al-Baqi, Encyclopedia of the Qur'an, Al-Ragib al-Asfahani's Al-Mufradat fi Ghari'bil Qur'an, numerous sources.

Adapun analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis data deduktif dan induktif yaitu:

- a. Analisis deduktif, dimana diperoleh kesimpulan-kesimpulan tertentu setelah berangkat dari fakta-fakta umum, merupakan salah satu jenis analisis data. Gambaran umum tentang kharrun disediakan dalam penelitian ini, diikuti dengan penjelasan rinci tentangnya sehubungan dengan QS Maryam / 19: 58. Ayat-ayat, Hadits Nabi, tafsir Tabi'in, dan tafsir ulama kemudian digunakan untuk tafsir.
- b. Induktif, atau analisis data yang dimulai dengan data tertentu dan kemudian diekstrapolasi ke kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk fokus pada al-kharr dengan menganalisis tafsir kitab suci, hadits kenabian, tafsir Tabi'in, dan ulama lain yang menangani tafsir. 58. QS Maryam/19.

HASIL PENELITIAN

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Terjemahnya:

"{Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis."}

Analisis Kosakata

أُولَئِكَ (Mereka itu) kalimat ini menjadi muftada عَلَيْهِم (adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah) menjadi sifat dari kata أُولَئِكَ.

Istilah pasra berasal dari kata pasra dan frasa berikut terbentuk: pasra, yang bermaksud keseronokan apabila keadaannya baik. Istilah "pas" "menggambarkan keadaan yang sangat menyeronokkan, seperti ungkapan" pas "menggambarkan situasi semasa duduk, atau" Pas " menggambarkan situasi ketika berjongkok.

مِنَ النَّبِيِّينَ Untuk masa yang lama, Nabi (keamanan dan rahmat Allah menjadi kepadanya) dianggap saksi atau sahabat Nabi (keamanan dan rahmat Allah menjadi kepadanya). Sebaik sahaja bilangan frasa dicapai, sifat ucapan awal menjadi jelas.

مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ (dari keturunan Adam), yakni Nabi Idris).

Menurut apa yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim, tidak ada perselisihan di kalangan penutur bahasa arab mengenai tafsiran istilah yang digunakan dalam ayat.

وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ (dan dari orang-orang yang kami muatkan bersama Nuh) di dalam bahteranya, maksudnya adalah Nabi Ibrahim yaitu cucu dari pada anak Nabi Nuh yang bernama Sam.

وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ (dan dari keturunan Ibrahim) yakni Nabi Ismail dan Nabi Ishaq serta Nabi Ya'qub.

وَإِسْرَءِيلَ (dan dari keturunan Israil), yang dimaksud adalah Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, dan Nabi Isa

PEMBAHASAN

Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung petunjuk, bukti, penjelasan syariat akan membuat mereka yang membaca tergugah hatinya sehingga jatuh tersungkur untuk bersujud dengan tenang sebagai bukti taat pada perintahnya dan rasa syukur akan segala karuni yang diberikan oleh Allah. Tetapi disertai dengan rasa sedih karena adanya kekhawatiran akan mendapat siksa-Nya sebagaimana adanya kata (النَّكِى) adalah bentuk plural dari kata (بَاكٍ) orang yang menangis.

Dan diantara yang membuktikan bahwa seluruh nabi dimaksudkan oleh ayat ini (Maryam/19: 58) karena ayat ini seperti ucapan Allah, menurut Ibnu Kasir. ayat-ayat An'a.

Itulah bukti-bukti yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menentang kaumnya. Kita meninggikan siapa pun yang kita pilih. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Mengetahui dan Maha Mengetahui. Yakub dan Ishak diberikan kepadanya oleh kami. Di masa lalu, kami telah mengarahkan Nuh dan keturunannya, serta Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Sekarang, kami telah membimbing mereka masing-masing. Sama seperti Elia, Zakharia, Yohanes, dan Yesus, kita menghargai perbuatan baik dengan cara ini. Bergabung dengan Ismail, Elisa, Yunus, dan orang-orang saleh lainnya adalah sejumlah besar orang. Kami telah menempatkan masing-masing di atas yang lain, termasuk beberapa leluhur dan saudara kandung mereka. Kami memilih mereka dan memimpin mereka ke arah yang benar. Selama Allah SWT berfirman. Surah al-an'am 6: 90 menyebutkan

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْمِهِمْ آفَتْدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.

Di dalam Shahih Bukhari, dari Mujahid, dia bertanya kepada Ibnu Abbas ra. "Apakah di dalam surah Sha>d terdapat ayat sajadah?" Ibnu Abbas ra. menjawab, "Ya," Dia kemudian membaca ayat QS al-An'am/6: 90.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْمِهِمْ آفَتْدَهُ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam.

Maksudnya, nabi kalian termasuk nabi yang diperintahkan untuk mengikutinya. Ibnu Abbas berkata, "Nabi Dawud termasuk dari mereka."

Maka, ulama terdahulu memberikan anjuran untuk bersujud apabila membaca QS. Maryam/19: 58 karena mengikuti amalan para sahabat.

Rasulullah saw. bersabda:

اَتْلُوا الْقُرْآنَ وَابْكُوا، فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

Artinya:

"Bacalah Al-Qur'an dan menangislah. jika kalian tidak menangis, pura-puralah menangis." (HR Ibnu Majah)

Dari Shaleh al-Murri, dia berkata, "Saya membaca Al-Qur'an dari Rasulullah saw. dalam mimpi saya. Beliau lalu bersabda, 'Wahai Shaleh, itu tadi bacaanmu, lalu mana tangisanmu?'"

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Apabila kalian membaca ayat sajdah *subha>na* janganlah kalian langsung bersujud hingga kalian menangis terlebih dahulu. Apabila mata kalian tidak menangis, hendaknya hati kalian yang menangis."

Sebagai pribadi yang patut dicontoh, Nabi menjadi teladan bagi orang lain untuk diikuti dalam mengejar keyakinan yang lebih besar, ibadah yang lebih hormat, garis keturunan dan sumber yang lebih murni, manhaj dan jalur yang lebih lurus, status yang lebih tinggi, dan moralitas yang lebih tinggi.

Pernyataan ini diterjemahkan ke dalam muftada oleh mereka. Lafadz ula> - ika adalah orang-orang yang telah diberkati oleh Tuhan, oleh karena itu mereka disebut sebagai الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ (mis., nabi) menjadi panutan bagi lafadz ula atau sikap bayan-ika yang identik dengan kodrat. Adapun sifat lafadz nabiyyi>n, itu akan diterapkan pada jumlah frasa nanti. Kemudian sabda-Nya (dari keturunan Adam), yaitu Nabi Idris وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ (dan dari yang Kami muat bersama Nuh) di dalam bahtera-Nya, intinya adalah Ibrahim, yaitu cucu dari anak nabi Nuh yang disebut Sam وَمِنْ ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ (dan dari keturunan Ibrahim), yaitu nabi Ismail dan nabi Ishaq sebagai nabi ya'kub, (dan) dari keturunan Musa, Harun, Zakaria, Yahya, dan Isa adalah semua nabi yang merupakan bagian dari bangsa Israel. khab (dan di antara mereka yang telah kami arahkan dan pilih) khabar dari Lafadz Ula>ika pada paragraf terakhir adalah نَذَّا تَنَلَّى عَلَيْهِمْ دَائِثُ الرَّحْمَنِ Bentuk jamak dari lafadz sa > jidun dan ba > kin masing-masing adalah bukiyyan dan lafadz sujjadan. Meniru tindakan mereka. Istilah asli bukiwyun diubah menjadi bukiyyun dengan menukar huruf wawu dengan ya dan harakat d'ammah dengan kasrah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Temuan penelitian ini mengaitkan al-khirr dengan cara para nabi (termasuk Idris, Nuh, Abraham, dan orang-orang yang dibimbing) menanggapi ketika kitab suci Tuhan dibacakan: a) Mereka berlutut dalam ibadah dan menangis. Dalam perkawinan tetap terdapat komponen waktu yang tidak tetap, dan dalam perkawinan sementara terdapat komponen waktu yang tidak tetap, dan dalam perkawinan jenis ketiga terdapat komponen periode yang tidak tetap. pernikahan bukanlah institusi yang ditetapkan, begitu pula durasi pernikahan. b) Merendahkan diri sendiri adalah tempat istilah itu pertama kali muncul;

kemudian, itu menunjukkan merendahkan diri di hadapan Tuhan dalam ibadah. c) بَكَى, seperti yang disimpulkan dari kata-kata بَكَى-بُكَاءٌ, menandakan air mata yang menetes, yang menunjukkan kesedihan dan tangisan yang berlebihan. Jika diiringi dengan teriakan yang berbunyi seperti suara unta, menyembik, atau bunyi lainnya disebut الْبُكَاءُ. Bentuk jamak dari kata “said” digunakan ketika gagasan tentang kesedihan lebih dominan, dan itu adalah

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap orang wajib mencerminkan sikap para nabi, yang meliputi muram, tenang, ceria, dan melakukan berbagai kebajikan yang sangat baik di masyarakat, terutama saat membaca dan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an, untuk memahami hakikat, al-khirr, dalam Al-Qur'an. Agar ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan di masyarakat secara keseluruhan, dan agar rahmat dan berkah Allah swt merembes ke alam semesta agar manusia dapat menjalani kehidupan sehari-hari, mencari makan dan berteduh, serta beribadah kepada Allah swt.dengan cara yang damai dan penuh hormat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dapat berterima kasih kepada rekan kerja Anda yang memberikan komentar dan rekomendasi tentang makalah Anda di bidang ini. Anda juga dapat menyebutkan betapa bersyukur Anda atas dana yang memungkinkan Anda menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'a>n al-Kari>m

Al-Alma'i, Zahir ibn Awa>d. *Dira>sa>t fi> al-Tafsi>r al-Maud}u>'i li al-Qur'a>n al-Kari>m*. Riyadh: [t.p.], 1404 H/1984 M\.

Al-Anshari, Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram. *Lisa>n al-'Arab*, juz 8, Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.

Al-Asfahani, al-Raghib. *Al-Mufrada>t fi> ghari>bi al-Qur'a>n*. Mesir: Dar Ibnu al-Jauzi, [t.th.]. terj. Ahmad Zaini Dahlan, dkk., *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*. vol. 1, 2, dan 3, Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438 H/2017 M.

Badahdah, Ali bin Umar, *Fikih Sujud* Cet. I; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2009.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Al-Ba>qi>, Muh}ammad Fu'a>d 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, Baerut: Da>r al-Fikr, 1401 H/2007 M.

Al-Bushrawi, Abul Fida' 'Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi (Ibnu Katsir), *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Azhi>m*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, vol. 3, Cet. V; Sukaharjo: Penerbit Insan Kamil, 1439 H/2018 M.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Hamka, *Tafsi>r al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani. 1439 M/2017 H.

Hamka, *Tafsi>r al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani. 1439 M/2017 H.

----- . *Tafsir al-Azhar*, jil. 3, [t.t]: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, [t.th.], <https://b-ok.asia/s/tafsir/?e=1®ionChanged=&page=2>.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-V. [t.t.]: [t.p.], 2018.

Mahali, A. Mudjab. *Pembinaan Morak di Mata Al-Ghazali*. Yogyakarta: BPFE, 1984. http://opac.lib.um.ac.id/oaipmh/..index.php?s_data=bp_buku&sfield=0&mod=b&cat=3&id=10296.

al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Terj. Bahrin Abubakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, Jilid III, Cet. IX; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.

Manzhu>r, Ibn. *Lisa>n al-'Arab*. Bairut: Da>r Sha>dir, [t.th.